



Advaita Brahmajñāna (Kesatuan Ātman Dengan Brahman) (Kajian Teo-Filosofi)

Putu Dana Yasa

World Hindu Parisad

putu.dyasa@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
<i>Advaita Brahmajñāna; Teo-philosophy</i>	<i>The Advaita Brahmajñāna is one of the teachings conveyed in the Agni Purana. This knowledge is knowledge that gives human beings awareness that all the elements in this universe are ātma, and ātma is Brahman itself. Ātma and Brahman are inseparable entities, ātma gives life to every existing being and is entirely the intervention of Brahman himself. Advaita Brahmajñāna is a science that explains how humans are able to improve their quality so that they can manifest the existence of ātma in themselves. Realizing that all existing beings are Brahma or God is the pinnacle of human level to manifest the existence of God.</i>

Kata Kunci	ABSTRAK
<i>Advaita Brahmajñāna; Teo-Filosofi</i>	<i>Advaita Brahmajñāna adalah salah-satu pengetahuan yang disampaikan dalam Agni Purana. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang memberikan kesadaran pada manusia bahwa seluruh elemen yang ada pada alam semesta ini adalah ātma, dan ātma adalah Brahman itu sendiri. Ātma dan Brahman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ātma memberikan kehidupan pada setiap makhluk yang ada dan seluruhnya adalah campur tangan dari Brahman itu sendiri. Advaita Brahmajñāna merupakan sebuah pengetahuan yang menjelaskan bagaimana manusia mampu meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menyadari keberadaan ātma dalam dirinya. Menyadari bahwa semua makhluk yang ada adalah Brahma atau Tuhan adalah puncak dari pada tingkatan manusia dalam upaya menyadari keberadaan Tuhan.</i>

I. PENDAHULUAN

Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan *ātma* yang merupakan bagian dari Tuhan atau *Brahman* itu sendiri menjadi dasar yang kokoh meyakini bahwa segala yang ada dan akan ada tidak terlepas dari kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai asal mula dan juga akhir dari alam semesta. *Ātma* merupakan bagian atau percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi* yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk di dunia ini. Kegaiban atau kekuatan *ātma* menjadi sumber kekuatan utama setiap makhluk untuk dapat memperoleh kehidupan.

Sebagai percikan dari Tuhan, tentunya sifat dari pada *ātma* pada dasarnya memiliki kemurnian yang sama dengan Tuhan itu sendiri. Namun setelah berada dalam tubuh makhluk khususnya manusia mendapatkan pengaruh *maya* sehingga kemurnian *ātma* sebagai bagian dari Tuhan dipengaruhi oleh sifat-sifat keduniawian yang cenderung malah mengarahkan manusia semakin jauh dari Tuhan. Manusia pada dasarnya harus menyadari bahwa bagian terkecil dari Tuha yang disebut dengan *ātma* adalah tidak lain merupakan Tuhan atau *Brahman* itu sendiri.

Ilmu yang mempelajari pemahaman tentang *ātma* dikenal dengan istilah *ātma tattwa*. Sedangkan dalam pustaka suci *upanisad* kata *ātma* dikatakan berasal dari kata “an” artinya bernafas, hidup”. Dengan bernafas itu hidup, jadi nafas itu adalah suatu kehidupan (Sujana,dkk. 2010:34). Sehingga secara sederhana disimpulkan bahwa *ātma* sebagai sumber yang memberikan kehidupan kepada manusia dan *ātma* itu sendiri asalnya adalah bersumber dari pada *Brahman*.

Meyakini keberadaan *Brahman* dan *ātma* merupakan dasar yang harus dimiliki umat Hindu untuk memperkokoh *sraddha* dan *bhakti* sebagai manusia. Agar dapat mencapai *Brahman* yang tertinggi harus mampu memahami *ātma* yang berada pada diri sendiri terlebih dahulu, ketika telah mampu melakukan hal tersebut maka manusia tersebut akan memahami hakikat sesungguhnya sebagai manusia dalam kehidupan ini.

Penyatuan *ātma* dan *Brahman* menjadi tujuan tertinggi umat Hindu, hal ini tercapai apabila manusia telah benar-benar mampu menaklukan seluruh sifat *avidya* yang terdapat dalam dirinya. Ajaran mengenai konsep-konsep untuk dapat mencapai penyatuan dengan *Brahman* telah dituangkan dalam pustaka suci Hindu sebagai bagian dari konsep teologi yang dimiliki umat Hindu. Namun, realitanya jika dilihat dari sudut pandang atau perspektif berbeda dalam hal ini hal ini sangat sulit untuk dilakukan karena membutuhkan kemurnian yang tinggi untuk dapat mencapai *Brahma*.

Salah-satu ajaran yang menuangkan konsep tentang kesatuan antara *ātma* dengan *Brahman* tertuang dalam ajaran Agni Purana. Dalam Agni Purana sebagai salah-satu bagian dari delapan belas purana yang ada, didalamnya tertuang ajaran-ajaran mengenai tidak terpisahnya antara *ātma* dengan *Brahman*. Konsep ini disebut dengan *Advaita Brahmajñāna* atau kesatuan antara *ātma* dengan *Brahman*. *Brahman* adalah jiwa ilahi sedangkan *Brahmajñāna* adalah pengetahuan tentang *Brahman*. *Advaita* berarti satu. Sehingga secara etimologi *Advaita Brahmajñāna* adalah pengetahuan yang mengajarkan kesatuan antara individu (*ātman*) dengan *Brahman* (Sanjaya, 2001: 2).

Pemahaman tentang kesatuan *ātman* dengan *Brahman* tentunya sangat penting dipahami oleh umat Hindu dalam upaya mencapai kebebasan tertinggi dan terlepas dari kesengsaraan terlahir sebagai manusia di bumi ini. Untuk mampu mencapai hal tersebut hal terpenting yang harus dipahami dan dilakukan adalah mampu mengenal dan menaklukkan sang diri. Memahami sang diri bukan hanya sekedar mengetahui diri yang penuh dengan keterikatan duniawi, namun mampu melepaskan ikatan tersebut dan memahami hakikat diri jauh lebih mendalam sehingga menemukan bahwa sang diri adalah bagian dari *Brahman* atau Tuhan itu sendiri.

Sebagai agama yang dikatakan ajarannya memiliki sifat yang logis atau mampu diterima oleh akal sehat pikiran manusia, ajaran mengenai konsep tidak terpisahnya antara *ātma* dengan *Brahman* tentu menjadi menarik untuk dikaji bukan hanya dalam sudut pandang teogis namun juga dalam kajian filosofis yang tujuan utamanya tidak lain adalah memuliakan ajaran yang tertuang dalam berbagai teks atau pustaka suci itu sendiri.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep tentang *Ātma* dan *Brahman*

Umat Hindu pada umumnya memiliki dasar keyakinan atau *Sradhha* yang digunakan sebagai pijakan dari upaya mengenal Tuhan secara menyeluruh. Ajaran ini secara mendalam tertuang dalam konsep *Pañca Śraddā*. Dua diantara kelima bagian dari *Sraddha* tersebut adalah meyakini keberadaan Tuhan atau *Brahman* (*Widhi Śraddhā*) dan percaya akan adanya *Ātma* sebagai sumber yang menghidupi diri manusia. *Ātma* yang berada dalam diri manusia biasanya dikelan dengan istilah *jiwatman*.

Konsep mengenai *ātma* pada dasarnya telah tertuang dalam berbagai pustaka suci Hindu yang secara keseluruhan pada dasarnya menguraikan bahwa asal dari pada *ātma* sesungguhnya adalah *Brahman* itu sendiri. Sebagai bagian yang berasal dari *Brahman* tentunya suatu saat *ātma* harus kembali pada *Brahman*. Hal inilah yang sesungguhnya dapat dikatakan sebagai tugas utama manusia untuk dapat menghantarkan *ātma* menyatu dengan *Brahman*.

Ātma sebagai bagian dari Tuhan yang murni tentunya memiliki kemurnian yang berbeda dengan badan kasar manusia, *ātma* yang berada dalam diri manusia sesungguhnya tidak terpengaruh terhadap segala keinginan indria-indria manusia walaupun pada dasarnya *ātma* merasakan segalanya dan memahami segala yang dilakukan oleh manusia. Dalam sudut pandang teologi hal ini tertuang dalam *Chāndogya Upanisad* VIII.7.1 yang menjelaskan sebagai berikut:

Ya ātma apahata pātṁ vijaro vimrtyur visako vijighatso 'pipāsah satya kāmah, satya samkalpah, so 'nvestavyah, so vijijñāsitavyah sa sarvāms ca lokān āpnoti sarvāms ca kāmān. Yas tam ātmānam anuvidya vijañati. Iti ha prajāpatir uvāca (*Chāndogya Upanisad* VIII.7.1)

Terjemahan:

Ātma bebas dari kejahatan, bebas dari tua, bebas dari kematian, bebas dari kesdihan, bebas dari lapar dan haus. Yang keinginannya adalah kebenaran. Ia dapat dicari, padanya seseorang dapat berkeinginan untuk

memahaminya. Seseorang yang telah menemukannya dan memahaminya, ia mendapatkan dunia, seluruhnya. Demikian Prajapati berkata (Sura, 1999 : 58)

Kutipan *Chāndogya Upanisad* VIII.7.1 di atas memberikan pemahaman bahwa *ātma* yang berada dalam diri manusia tidak mendapat pengaruh pada apa yang terjadi dengan indria-indria manusia, dan juga menguraikan betapa pentingnya memahami keberadaan *ātma* yang berada dalam diri manusia sehingga mampu mencapai kesadaran yang tertinggi dan mampu menyatukan diri dengan sang pencipta. Penyatuan *ātma* dengan *Brahman* akan mengakhiri penderitaan terlahir berkali-kali sebagai makhluk yang berbeda di alam semesta ini, sehingga adalah kewajiban bagi setiap makhluk untuk memahami keberadaan *ātma* yang merupakan *Brahman* itu sendiri.

Kata *Ātma* menurut S. Radhakrishnan dalam buku yang berjudul "*Panca Dhātu, Atom, Atma, dan Animisme*" karangan I Ketut Donder berasal dari akar kata bahasa sanskerta "*An*" yang berarti bernafas, dia adalah nafas yang hidup, jiwa, diri atau oknum dari perseorangan (Donder, 2001:167). Sehingga jelas bahwa *ātma* sebagai bagian yang berada didalam diri manusia yang memberikan kehidupan pada semua makhluk pada alam semesta ini.

Pernyataan bahwa *ātma* merupakan bagian dari kehidupan setiap makhluk dikuatkan secara teologi dengan beberapa sumber yang menjelaskan bahwa *ātma/ Brahman* itu sendiri adalah yang memberikan kehidupan yang posisinya tidak lain adalah terletak dalam diri setiap makhluk itu sendiri. Hal ini tertuang dalam pustaka suci *Bhagavadgita* dan *Atharvaveda* yang menyampaikan sebagai berikut:

Aham ātmā gudākeśa
Sarva-bhūtāsaya-sthitah
Aham ādiś ca madhayaṁ ca
Bhūtānām anta eva ca (Bhagavad Gitā X.20)

Terjemahan:

Aku adalah sang diri yang ada dalam hati setiap makhluk, wahai Gudākeśa, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua (Pudja, 2019 : 258)

Akāmo dhiro amṛtaḥ svayambhū rasena tṛpto na kutaścanonah, tameva vidyān na bibhāya mṛtyorātmānaṁ dhiramajaram yuvānam (Atharvaveda X.8.44)

Terjemahan:

Terbebas dari hawa nafsu keinginan, memiliki sifat bijaksana (dhira), terbebas dari kematian, dapat mengendalikan dirinya sendiri, mengenyangkan dirinya dengan persembahan berupa sari buah, tidak kekurangan suatu apapun dengan pencapaian kebijaksanaan itu, ia tidak takut lagi akan kematian dan senantiasa muda dan tidak lapuk usia (Taniputera, 2005 : 498).

Selain kutipan sloka di atas, tentu masi banyak pustaka suci yang menjelaskan tentang keberadaan dari *ātma* yang merupakan bagian dari Tuhan

yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk. Kemurnian *ātma* sebagai jiwa individual tidak memiliki nafsu, kekal, bijaksana dan sempurna dalam berbagai hal. Secara sederhana dari kutipan sloka *Bhagavadgita* X.20 dan *Atharvaveda* X.8.44 kita dapat memahami bahwa *ātma* sebagai percikan terkecil dari Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Dalam upaya memperkuat keyakinan terhadap *ātma* dan *Brahman*, perlu dipahami pula bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar makhluk hidup sifatnya sangat halus sehingga manusia dengan penuh keterbatasan tidak memiliki kemampuan untuk mencapai hal tersebut dengan mudah.

Jika dikaji lebih mendalam dalam pandangan filsafat yang memerlukan penjelasan konkrit mengenai asal muasal dari *ātma* maupun *Brahman* tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa ada kekuatan diluar nalar manusia yang disebut dengan Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada maupun akan ada. Alam semesta dan kehidupan yang ada pada bumi ini tentunya tidak mungkin dilakukan oleh makhluk biasa seperti manusia dan lainnya, tentunya ini semua terjadi melalui proses penciptaan yang melibatkan campur tangan Tuhan yang memiliki kemahakuasaan yang tinggi.

Selanjutnya pengetahuan mengenai *Brahman* atau Tuhan pada dasarnya dipandang masuk kedalam sebuah kajian yang disebut dengan teologi. Kata teologi yang memiliki pengertian sebagai ilmu tentang Tuhan secara etimologi dipadankan dengan istilah *Brahmavidya* dalam keyakinan Hindu. *Brahma* yang memiliki arti Tuhan dan *Vidya* artinya pengetahuan. Sehingga *Brahmavidya* sesuai jika dipadankan dengan teologi sebagai sebuah kajian untuk dapat memahami Tuhan secara mendalam. Dalam kajian *Brahmavidya* pengetahuan tentang Tuhan yang tidak beratribut masuk kedalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pada wilayah *paravidya* pengetahuan tentang Tuhan disebut *Nirguna Brahman* sedangkan dalam wilayah *aparavidya* Tuhan disebut dengan *Saguna Brahman*.

Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahma* tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu serta tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun, sebab *Brahman* bukanlah ini dan itu (*neti-neti*) yang mirib dengan istilah barat *Impersonal God*. Selama kita memberi nama apapun, maka nama itu, entah nama suci ataupun tidak suci maka itu telah mendefinisikan Tuhan yang tak terbatas, Tuhan yang maha segalanya, ke dalam hal-hal yang terbatas. Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu *Brahmavidya* "pengetahuan tentang Tuhan" pada wilayah ini tidak mengizinkan pemujanya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun (Donder, 2009:33).

Penjelasan mengenai Tuhan dalam wilayah *Nirguna Brahman* tentunya sangat luas di bahas dalam kitab suci Hindu, hal tersebut dijelaskan dalam kitab suci *Bhagavadgita* sloka X.2 dan XII.5 sebagai berikut:

*Na me viduḥ sura gaṇāḥ
prabhavaṁ na maharṣayaḥ
aḥam ādir hi devānām
maharṣiṇām ca sarvaśaḥ* (Bhagavadgita X.2)

Terjemahan:

Baik para *dewata* maupun *rsi* agung tidak mengenal asal mula-Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan) adalah sumber para *dewata* dan *rsi* agung (Pudja, 2019: 246)

Sedangkan wilayah pengetahuan *Saguna Brahman* adalah *Brahman* yang sudah mendapatkan pengaruh maya yang sering juga disebut *aparabrhaman*. Dalam berbagai sumber khususnya lontar-lontar *tatwa* yang terdapat di Bali dikelan dengan istilah *Sada Siwa*. Dalam wilayah *Saguna Brahman* Tuhan juga disebut sebagai Tuhan yang imanen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata imanen berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran). Tuhan dalam bentuk yang imanen artinya Tuhan dalam sifatnya yang terjangkau oleh akar pikiran manusia.

Diantara berbagai wilayah *teologi*, maka *teologi Saguna Brahma* atau *teologi* yang mengenakan kepada Tuhan berbagai macam atribut yang juga dapat disebut sebagai *theology personal God*, adalah wilayah *teologi* yang paling mudah untuk didekati oleh nalar manusia. Karena itu dalam wilayah *teologi* ini peran otak, nalar atau akal menjadi sangat penting dan perlu dihargai (Donder, 2009: 39).

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan akibat pengaruh maya yang menyeliputi seluruh indria, tentu akan sangat sulit untuk dapat memahami Tuhan dalam wilayah *Nirguna Brahman*. Maka dari itu, kajian mengenai Tuhan yang dapat terjangkau oleh manusia adalah terletak pada wilayah *Saguna Brahman*, dimana dalam wilayah tersebut *Brahman* telah memiliki atribut sehingga manusia dapat lebih mudah untuk dapat memahami dan menyadari keberadaan dari Tuhan itu sendiri.

2.2 *Advaita Brahmajñāna dalam Agni Purana*

Agni Purana pada umumnya memberika berbagai ajaran yang tertuang didalamnya diantaranya adalah penjelasan mengenai seluruh *avatara* Visnu, persyaratan untuk membangun sebuah kuil, ilmu tentang astrology, ritual pengetahuan tentang obat-obatan, arsitektur, sastra, tata bahasa, dan rangkuman dari ajaran *Veda* dan *Upanisad*. Salah satu yang dijelaskan dalam Agni Purana adalah mengenai kesatuan atau tidak terpisahnya antara *ātma* dan *Brahman*. Pemahaman tentang *ātma* dan *Brahman* dalam pandangan Agni Purana pada dasarnya secara keseluruhan mengacu pada ajaran-ajaran pustaka suci *Veda* dan *Upanisad*. Dalam pandangan Agni Purana pengetahuan ini disebut dengan *Advaita Brahmajñāna* (kesatuan antara jiwa individu/ *ātma* dengan *Brahman*).

Advaita Brahmajñāna secara etimologi dapatdiartikan sebagai pengetahuan tentang kesatuan *ātma* dengan *Brahman*. *Brahman* adalah jiwa ilahi dan *Brahmajñāna* adalah pengetahuan tentang *Brahman*. Sedangkan *Advaita* memiliki arti satu. Sehingga *Advaita Brahmajñāna* adalah pengetahuan yang mengajarkan kesatuan antara jiwa individu (*ātma*) dengan *Brahman* (Sanjaya, 2001:3).

Pandangan Agni Purana mengenai *ātma* menjeleaskan bahwa letaknya berada dalam diri manusia dan merasakan serta memahami apapun yang terjadi namun yang dirasakan tidak sama dengan perasaan fisik manusia yang diselimuti ketidaktahuan atau keterbatasan dalam Indira-indrianya. Keberadaan

ātma didalam diri manusia menjadi obyek dari meditasi untuk dapat memahami hakikat dari sang diri sesungguhnya sehingga mampu melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi dan mampu bersatu dengan *Brahman*.

Upaya untuk mencapai kebebasan tertinggi tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah berupaya untuk dapat menyadari sesungguhnya siapa diri kita. Menyadari diri bukan hanya melihat diri dari bagian luar saja, melainkan masi ada bagian dari Tubuh ini yang merupakan sumber hakikat sesungguhnya terlahir sebagai manusia. Menjadi manusia memiliki kesempatan yang tinggi untuk dapat mempelajari arti dari kehidupan yang sesungguhnya dalam dunia ini.

Brahman bukanlah sesuatu yang benar atau salah. Ia bukanlah sesuatu yang berwujud atau tak terwujud. *Brahman* memiliki beberapa bagian, namun pada saat yang sama juga merupakan satu kesatuan. *Brahman* tidak dapat dilukiskan dalam media apapun. Ia juga tidak dapat dicapai dengan kekuatan perbuatan atau karma. *Brahman* ini senantiasa murni, ia tidak memiliki keterikatan dan senantiasa berwujud kebahagiaan. Yang diperlukan adalah sebuah perasaan atau kesadaran bahwa “aku” adalah *Brahman*. Aku tiada lain adalah *ātma* dan *ātma* sendiri sesungguhnya adalah *Brahman* (Sanjaya, 2001:92).

Memahami dan menyadari secara mandala bahwa diri ini adalah *Brahman* tentu merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Sifat-sifat *Brahman* yang memiliki kemurnian telah dipengaruhi oleh badan kasar dari diri manusia sehingga sangat sulit untuk dapat memperoleh kemurnian itu kembali. Hal ini tentunya dapat diperoleh dengan kematangan pengetahuan spiritual yang dimiliki manusia untuk menyadari keberadaan *Brahman* yang berada jauh namun sangat dekat dengan diri manusia. Dalam berbagai sumber pustaka suci Hindu kesadaran terhadap keberadaan Tuhan berada dalam diri setiap makhluk bahkan dikata sebagai puncak dari kesadara manusia berteologi. Ketika mampu menyadari bahwa seluruhnya adalah *Brahman* maka apapun yang dilakukan oleh manusia akan selalu mengacu pada kebenaran.

Ajaran mengenai tidak terpisahnya antara *ātma* dengan *Brahman* (*Advaita Brahmajñāna*) dalam Agni Purana dijelaskan secara singkat melalui kisah yang disampaikan oleh Bhārata kepada seorang raja yang bernama Soubira. Hal yang diceritakan oleh Bhārata adalah kisah antara Ṛbhu (putra dari dewa Brahma) dengan Nidagha sebagai murid dari Ṛbhu. Sebagai seorang guru tentunya Ṛbhu menyampaikan segala hal yang perlu disampaikan kepada seorang murid kepada Nidagha.

Selanjutnya setelah memperoleh pengetahuan dari Rsi Ṛbhu, diceritakan bahwa Nidagha kemudian pergi dan tinggal disebuah kota. Setelah seribu tahun berlalu, Rsi Ṛbhu kemudian pergi ke kota tersebut untuk melihat perkembangan Nidagha. Melihat kedatangan gurunya tentunya Nidagha memberi hormat dan menyajikan berbagai jenis makanan untuk Rsi Ṛbhu. Setelah makan kemudian Nidagha bertanya kepada Ṛbhu “apakan anda sudah puas?” pertanyaan ini kemudian dijawab oleh Rsi Ṛbhu “apa maksudmu, pertanyaan tentang kepuasan hanya akan muncul jika aku merasa haus dan lapar. Aku adalah *ātma* dan *ātma* senantiasa merasa puas. Lalu apa gunanya menanyakan itu padaku. Aku adalah bagian dari *Brahman* yang maha ada dan demikian juga dengan kamu. Kau tidak

berbeda denganku, kita berdua adalah satu dan aku datang kesini untuk memberikan pengetahuan itu kepadamu. Sekarang kau telah mengetahui bahwa *Brahman* berada dimana-mana maka ijinkan aku meninggalkanmu.

Setelah kepergiannya beribu tahun sebelumnya, Rsi Ṛbhu kemudian kembali mendatangi Nidagha, dan menemukan bahwa Nidagha tidak lagi tinggal di kota tersebut. Ia tinggal jauh dari perkotaan. Ṛbhu kemudian bertanya kepada Nidagha “mengapa kau meninggalkan kehidupan kota” pertanyaan tersebut kemudian di jawab “karena aku tidak ingin tinggal di kota dimana ada seorang raja yang berkuasa” Ṛbhu kembali bertanya “siapakah raja itu, tunjukkanlah padaku siapa raja itu dan siapa yang disebut sebagai rakyat”.

Dengan pertanyaan tersebut Nidagha menjawab “raja adalah orang yang berkedudukan tinggi setinggi gunung. Ia adalah yang mengendaii gajah. Sedangkan mereka yang berjalan kaki di bawahnya adalah rakyatnya. Mendengar pernyataan tersebut Rsi Ṛbhu pun menjawab “apa maksudmu, *Brahman* adalah raja dan *Brahman* adalah gajah itu sendiri. Bagaimana kau membedakan keduanya, bagaimana kau mengatakan bahwa ada yang menunggangi yang lainnya, apakah raja itu adalah sebuah fisik atau *ātma* dan apakah gajah itu adalah tubuh fisiknya atau *ātma*, siapa yang mengendarai siapa, aku tidak paham maksudmu (Sanjaya, 2001:96-97).

Dari hasil percakapan antara Rsi Ṛbhu dengan muridnya Nidagha kita dapat memahami terdapat sebuah ajaran yang penuh akan nilai teologis maupun filosofis tentang apa sesungguhnya *ātma* dan *Brahman* tersebut. Seluruh alam semesta adalah *Brahman*, beliau adalah sumber dari segala yang ada saat ini. Bagian dari *Brahman* salah-satunya adalah *ātma* sebagai percikan terkecil yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk yang ada pada alam semesta ini. Ajaran yang disampaikan oleh Rsi Ṛbhu kepada Nidagha merupakan sebuah ajaran tingkat tinggi dalam upaya memahami bahwa tidak ada satupun yang bukan *ātma* dan *ātma* tersebut adalah *Brahman* itu sendiri.

Pengetahuan mengenai *ātma* dan *Brahman* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan inilah yang disebut dengan *Advaita Brahmajñāna* sebagai salah satu ajaran yang memberikan pemahaman kepada manusia untuk dapat menyadari bahwa dalam setiap makhluk terdapat sebuah *ātma* yang didalamnya memberikan kehidupan. Ajaran ini disampaikan oleh Rsi Ṛbhu kepada Nidagha dan kemudian disampaikan kembali oleh Bhārata kepada raja Shoubhira. Ajaran ini menekankan bahwa secara keseluruhan seluruh elemen yang ada pada alam semesta ini adalah satu dan sama. Akibat dipengaruhi oleh sifat maya dan ketidaktahuan manusia yang menimbulkan perbedaan dari seluruh yang ada pada alam semesta ini.

III. PENUTUP

Ajaran tentang *ātma* dan *Brahman* tertuang dalam berbagai pustaka suci *Veda* sebagai sumber acuan dalam meningkatkan *sradhha* dan *bhakti* manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. *Ātma* dan *Brahman* adalah satu. Salah satu sumber acuan untuk dapat meyakini bahwa *ātma* dan *Brahman* merupakan satu kesatuan dan bukan hal yang berbeda terdapat dalam ajaran yang disampaikan dalam Agni Purana. Dalam ajaran Agni Purana disampaikan sebuah ajaran tentang

hakikat diri yang didalamnya terdapat sebuah *ātma* yang memberikan kehidupan pada manusia, ajaran ini disebut dengan *Advaita Brahmajñāna* atau pengetahuan tentang satu kesatuan antara *ātma* dengan *Brahman*.

Dalam *Agni Purana* disampaikan kisah antara Rsi *Ṛbhu* yang menyampaikan pengetahuan tersebut pada muridnya yang bernama Nidagha, dan ajaran ini kembali disampaikan oleh Bhātara kepada seorang raja yang bernama Shoubhira. Ajaran ini tentunya harus dipahami oleh seluruh umat Hindu untuk dapat melepaskan diri dari ilusi tentang perbedaan dari seluruh yang ada pada alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2001. *Pañca Dhātu, Atom, Ātma dan Animisme (Sebuah evolusi tentang sesuatu yang amat kecil sebagai asas hidup dan kehidupan)*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengathuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya. Paramita
- Pudja, G. 2019. *Bhagavad Gitā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Sanjaya, Gede Oka. 2001. *Agni Purana*. Surabaya: Paramita
- Sujana, I Made, dkk. 2010. *Bahan Ajar Tattwa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu
- Sura. 1999. *Siwa Tattwa*. Milik Pemerintah Provinsi Bali, Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Taniputera, Ivan. 2005. *Atharvaveda Samhitā II Bhāṣya Of Sāyaṇācārya*. Surabaya: Paramita